

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Kota Padang

Ahsan Nadya^{1*}, Misra²

^{1,2}UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Korespondensi penulis: aahsannadya@gmail.com

Abstract. *This research examines the implementation of the Islamic Religious Education and Character Education curriculum at SMP Negeri 21 Padang City. The curriculum is a set of plans and arrangements regarding the learning system to achieve predetermined goals. In this research, qualitative methods were used to collect data with data analysis using a data triangulation approach. The conclusion is that SMP Negeri 21 Padang City has tried its best to implement the Islamic Religious Education and Character Education curriculum by referring to the independent curriculum. However, there are still several things that need to be considered in the form of objectives, content/materials, strategies/methods, and evaluation.*

Keywords: *Curriculum, Islamic Religion, SMP.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji terkait dengan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Kota Padang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data dengan analisis data menggunakan pendekatan triangulasi data. Kesimpulan bahwasanya SMP Negeri 21 Kota Padang telah berusaha sebaik mungkin dalam melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mengacu pada kurikulum merdeka. Namun, masih terdapat beberapa hal yang masih perlu diperhatikan baik itu berupa tujuan, isi/materi/konten, strategi/metode, dan evaluasi.

Kata Kunci: Kurikulum, Agama Islam, SMP.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen yang mesti ada dalam pendidikan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003: “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Pemerintah Indonesia, 2003). Rencana dan pengaturan dalam kurikulum terhimpun pada penetapan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum merupakan jantungnya kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar berpedoman pada kurikulum. Kurikulum menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun kurikulum bukanlah benda mati yang tidak bisa disentuh ide perubahan. Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang memang harus selalu dinamis. Perubahan tersebut justru menyiratkan kurikulum akan senantiasa berubah beradaptasi dengan

tuntutan perkembangan zaman. Seperti halnya dengan kurikulum Indonesia yang berkali-kali mengalami perubahan (Santika dkk., 2022: 694).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam pada peserta didik. Perubahan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga tidak terlepas dalam beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang sering kali dikaitkan dengan pembelajaran tradisional. Ini menjadi satu problem tersendiri bagi sekolah dalam menjalankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

SMP Negeri 21 Kota Padang merupakan salah satu sekolah jenjang menengah pertama berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Lubuk Kilangan, Kota Padang, Sumatera Barat. SMP Negeri 21 Kota Padang didirikan pada tanggal 7 November 1983 dengan Nomor SK Pendirian 0472/o/1983 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 1196/BAP-SM/LL/XI/2017 pada tanggal 11 November 2017.

Alamat lengkap SMP Negeri 21 Kota Padang terletak di Jl. Simp. Golf Ulu Gadut Bandar Buat Padang, Bandar Buat, Kec. Lubuk Kilangan, Kota Padang, Sumatera Barat. Dengan adanya keberadaan SMP Negeri 21 Kota padang, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Lubuk Kilangan, Kota Padang (DaftarSekolah.Net 2024). SMP Negeri 21 Kota Padang juga diharapkan mampu untuk dapat menjalankan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Maka dari itu, penulis ingin mencoba peneliti terkait dengan **analisis penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Kota Padang.**

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Nasution dalam (Fauzan, 2016: 56) secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti kumpulan materi pelajaran yang harus dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan, tri wulan atau satu semester. Pengertian kurikulum tersebut sesuai dengan asal katanya “*courier*” (bahasa Prancis) yang berarti berlari.

Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah jarak yang mesti ditempuh seorang pelari supaya mendapat medali atau penghargaan lainnya. Kemudian, istilah Kurikulum tersebut diadaptasi dalam dunia pendidikan. Jadi pengertian Kurikulum dalam dunia

pendidikan kemudian menjadi sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik supaya mendapatkan ijazah atau penghargaan (Gilang, 2024).

Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum pendidikan Agama, Bahasa, IPA, IPS, yang harus diajarkan di sekolah. Namun dalam perkembangannya pengertian kurikulum mempunyai cakupan yang lebih luas kurikulum harus dipahami bukan hanya meliputi mata pelajaran atau mata kuliah, akan tetapi segala usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, kurikulum harus mengacu kepada penyelenggaraan pendidikan di lembaga formal, di mana pengalaman yang diberikan kepada siswa dilakukan melalui kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, tetapi tetap dalam ruang lingkup kontrol dan tanggung jawab sekolah (Fauzan, 2016).

Adapun kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh guru kepada siswa dalam rangka tujuan pendidikan Islam (Noorzanah, 2017: 69).

Tujuan dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam sendiri menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup (Noorzanah 2017: 69). Adapun tujuan kurikulum dirancang dalam satuan pendidikan secara umum adalah:

- a. Untuk peningkatan iman dan takwa;
- b. Untuk peningkatan akhlak mulia;
- c. Untuk peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Untuk keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Untuk tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Untuk pemerataan hubungan keagamaan;
- i. Untuk menghadapi dinamika perkembangan global;

- j. dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Pemerintah Indonesia, 2003).

Kurikulum menjadi bagian penting dalam meraih tujuan pendidikan yang diharapkan.

Ini semua tidak terlepas dari fungsi kurikulum. Ada enam fungsi kurikulum menurut Ma'as Shobirin dalam (Asri, Abdi, dan Bahrani, 2020: 261) sebagai berikut:

- a. Mengarahkan siswa untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perubahan (fungsi penyesuaian);
- b. Menghasilkan siswa yang berkarakter dan dapat hidup harmonis dengan masyarakat (fungsi integrasi);
- c. Memberikan layanan yang sama bagi semua siswa tanpa ada perbedaan (fungsi deferensiasi);
- d. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan studi (fungsi persiapan);
- e. Membantu siswa dalam memilih program belajar yang sesuai (fungsi pemilihan);
- f. Mengarahkan dan membimbing potensi siswa (fungsi diagnostik).

Peran kurikulum dalam pendidikan dilihat sebagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh Ma'as Shobirin dalam (Asri dkk., 2020: 261) Peranan ini meliputi konservatif, kreatif, dan evaluatif.

- a. Kurikulum memiliki tugas menyampaikan budaya terdahulu yang sesuai dengan zaman sekarang sehingga kurikulum bersifat konservatif;
- b. Dalam penyusunan kurikulum harus terdapat pembaharuan yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat saat ini dan mendatang. Inovasi-inovasi pembelajaran dan pendidikan perlu disampaikan dalam pengembangan kurikulum sehingga kurikulum harus bersifat kreatif.
- c. Pembuatan kurikulum juga harus bisa memilih pengetahuan dan nilai budaya baru tidak hanya mengikuti warisan budaya sehingga kurikulum harus bersifat kritis dan evaluatif.

Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum memiliki komponen yang saling keterkaitan yaitu tujuan, isi/materi/konten, strategi/metode, dan evaluasi.

- a. Komponen Tujuan

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan Mata Pelajaran/Bidang Studi Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (pengetahuan), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh

para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (institusional).

- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kurikuler. Pada kurikulum yang sekarang berlaku, tujuan ini tertulis dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar. Setelah dijabarkan oleh guru diperoleh Indikator dan Tujuan Pembelajaran (Herry dan Andriyani, 2014).

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam Adalah:

- 1) Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.
- 2) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial) (Noorzanah, 2017: 72).

b. Komponen Isi/Materi/Konten

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program tiap-tiap bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada (Herry dan Andriyani, 2014).

Dalam isi/materi/konten kurikulum Pendidikan Agama Islam memuat sebagai berikut:

- 1) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: *"hamba-hamba kudiciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu Syethan menyesatkan mereka."*
- 2) Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks normatif yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.

- 3) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.
- 4) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, etis dan anggun (Noorzanah, 2017: 72-73).

c. **Komponen Strategi/Metode**

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi/metode/model pembelajaran sangat ditentukan oleh karakteristik substansi yang akan diajarkan dan karakteristik siswanya. Tidak ada satu pun strategi/metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua substansi pelajaran secara sama baiknya. Substansi (isi) pelajaran tertentu memiliki karakteristik tertentu, sehingga hanya cocok untuk diajarkan dengan cara tertentu pula (Herry dan Andriyani, 2014).

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam komponen strategi/metode haruslah dengan:

- 1) Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
- 2) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis jantina serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum (Noorzanah, 2017: 73).

d. **Komponen Evaluasi**

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Secara lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai evaluasi program, untuk mengakses kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa (Herry and Andriyani, 2014).

Dalam evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaklah dirancang dengan:

- 1) Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam merupakan cermin masyarakat.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan (Noorzanah, 2017: 73).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian dengan cara pengamatan secara mendalam terkait dengan fenomena yang terjadi (Ardianto, 2019). Di SMP Negeri 21 Kota Padang yang merupakan sekolah yang terakreditasi A dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa. Ini menjadi salah satu pendukung bagi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Kota Padang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan triangulasi data melalui sumber, metode, dan waktu untuk melihat keabsahan data.

4. HASIL PENELITIAN

Kurikulum SMP Negeri 21 Kota Padang

Secara umum, SMP Negeri 21 Kota Padang telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 1196/BAP-SM/LL/XI/2017 pada tanggal 11 November 2017. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan jumlah keseluruhan pihak sekolah pada Desember 2024 terhitung sebanyak 54 guru, 13 tenaga pendidik, dan 905 peserta didik yang terdiri dari 449 laki-laki dan 456 perempuan. Ini menandai bahwasanya minat masyarakat terhadap SMP Negeri 21 Kota Padang bisa tergolong pada kategori tinggi. Dengan jumlah tersebut sekolah memiliki prasarana dengan jumlah kelas sebanyak 29 lokal, 3 ruang laboratorium, dan 1 ruangan perpustakaan.

Dalam penerapan kurikulum, SMP Negeri 21 Kota Padang telah menerapkan kurikulum merdeka, ini tertuang dalam profil SMP Negeri 21 Kota Padang. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan lokakarya yang menjadi salah satu kegiatan wajib yang dilakukan oleh sekolah sebelum masuknya tahun ajaran baru. SMPN 21 Padang melakukan kegiatan lokakarya selama 2 hari yaitu dari tanggal 14 s/d 15 Maret 2023. Lokakarya ini dilaksanakan dengan tema Melalui Lokakarya Kita Tingkatkan Implementasi Kurikulum Merdeka serta Meningkatkan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Elvira, 2023).

Sekolah juga mengadakan layanan kebutuhan khusus dalam pembelajaran yaitunya pada anak yang mengalami kesulitan belajar. Ini dapat dijumpai pada dokumen Profil SMP Negeri 21 Kota Padang.

Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Komponen-Komponen yang Termuat dalam Kurikulum Merdeka SMP Negeri 21 Kota Padang

Komponen-komponen kurikulum merdeka yang dikaji berkaitan dengan tujuan, isi/materi/konten, strategi/metode, dan evaluasi. Komponen tersebut memiliki bagiannya masing-masing dalam kurikulum merdeka memiliki keterikatan antara tiap-tiap komponen tersebut.

Dalam implementasinya tiap komponen memiliki keterhubungan dengan konsep kunci dalam kurikulum merdeka. Konsep kunci tersebut berkaitan dengan Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Profil Pelajar Pancasila, Kriteria Ketercapaian tujuan Pembelajaran, *Teaching at the Right Level*, Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan, Fase Pembelajaran, Pembelajaran berdiferensiasi. Ini semua dapat digambarkan sebagai berikut:

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 15 November 2024 dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Ibu Irdawati, S.Pd yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 21 Kota Padang. Dalam wawancara ini, peneliti menemukan beberapa hasil terkait dengan komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dijalankan di SMP Negeri 21 Kota Padang yaitu tujuan, isi/materi/konten, strategi/metode, dan evaluasi.

Observasi dilakukan pada hari Jumat, 15 November 2024 dalam mata pelajaran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti Ibu Irdawati, S.Pd yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 21 Kota Padang. Dalam observasi ini, peneliti juga menemukan beberapa hasil terkait dengan komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dijalankan di SMP Negeri 21 Kota Padang yaitu tujuan, isi/materi/konten, strategi/metode, dan evaluasi.

Komponen-Komponen Kurikulum Merdeka dengan Konsep Kundi dalam Kurikulum Merdeka

a. Tujuan (Capaian Pembelajaran-CP)

Melalui instrumen yang diajukan, terdapat beberapa poin yang dapat diuraikan terkait dengan capaian pembelajaran.

1) Kejelasan dan keterukuran Capaian Pembelajaran

Dari wawancara diperoleh hasil bahwasanya capaian pembelajaran telah dinyatakan secara jelas dan spesifik. Ini ditandai dengan Capaian Pembelajaran dapat diukur dan dievaluasi dengan baik.

Dalam *asesmen* Capaian Pembelajaran, yang bertanggung jawab memastikan Capaian Pembelajaran jelas dan terukur adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. *Asesmen* dilakukan berdasarkan pada tiga tahapan yakni di awal pembelajaran (*asesmen* diagnostik), di dalam pembelajaran (*asesmen* formatif) dan di akhir pembelajaran (*asesmen* sumatif).

Dari observasi juga ditemukan bahwasanya sekolah mengadakan ujian tengah semester dan akhir semester untuk setiap mata pelajaran termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Namun dalam *asesmen* diagnostik peneliti tidak menemukan hal tersebut karena peneliti melakukan penelitian ini saat telah terjadinya pembelajaran.

Kesimpulannya Capaian Pembelajaran telah menunjukkan kejelasan dan keterukuran yang ditandai bisa diukurnya Capaian Pembelajaran tersebut baik itu dengan ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester.

2) Keterkaitan Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila

Dari wawancara, Capaian Pembelajaran telah mencerminkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi yang terintegrasi adalah Beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan Kreatif.

Guru memiliki peran aktif dalam memastikan Capaian Pembelajaran telah mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Integrasi Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Integrasi ini dalam pembelajaran dihadapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Dari observasi terlihat juga bahwasanya sebelum memulai pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan membaca doa dan bersholawat kepada

bagianda Rasulullah SAW. ini menjadi salah satu bentuk dari dimensi profil Pancasila yaitu beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Kesimpulannya Capaian Pembelajaran memiliki keterkaitan dengan Profil Pancasila yang bisa dilihat saat terjadinya proses belajar mengajar. Yang menjadi dasar profil Pancasila yang di terapkan adalah Beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan Kreatif.

3) Kesesuaian Capaian Pembelajaran dengan Fase

Dari wawancara, fase digunakan dalam Capaian Pembelajaran di SMP Negeri 21 Kota Padang kelas VII adalah Fase D. Capaian Pembelajaran disusun oleh guru sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada fase tersebut.

Guru menetapkan Capaian Pembelajaran pada Fase D setelah melakukan *Assesmen Diagnostik* dengan mengamati kemampuan siswa. Capaian Pembelajaran penting untuk sesuai dengan fase perkembangan siswa ini bertujuan agar materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari observasi peneliti juga menemukan bahwasanya siswa yang diajarkan pada kelas VII SMP Negeri 21 Kota Padang benarlah berada pada Fase D. Dari pengamatan yang peneliti temukan rata-rata siswa yang belajar memiliki usia yang sama dalam satu kelas.

Kesimpulannya Capaian Pembelajaran memiliki kesesuaian dengan Fase belajar peserta didik. SMP Negeri 21 Kota Padang menerapkan pembelajaran dalam Fase D, ini sesuai dengan peraturan mengenai kurikulum merdeka yang menekankan pada tingkatan SMP kelas 7-9 adalah Fase D.

4) Penjabaran Capaian Pembelajaran dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Dari wawancara, Capaian Pembelajaran dijabarkan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran secara terstruktur. Guru bertugas mengembangkan Capaian Pembelajaran agar memudahkan guru dalam mendukung dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan baik.

Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran dilakukan menjelang proses belajar mengajar, dan di awal tahun ajaran baru. Uraikan Alur Tujuan Pembelajaran, membantu guru dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Dari observasi peneliti tidak dapat menemukan hal tersebut karena penelitian yang dilakukan adalah saat sudah terjadinya proses pembelajaran atau pertengahan semester. Namun dari pengamatan, peneliti melihat bahwasanya siswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kesimpulannya Capaian Pembelajaran belum dijabarkan secara terstruktur dalam Alur Tujuan Pembelajaran. ATP yang bisanya tertuang dalam Modul Ajar tidak bisa penulis amati karena dokumen yang peneliti terima, tidak ada Modul Ajar dari guru yang bersangkutan.

b. Isi/Materi/Konten

Melalui instrumen yang diajukan, terdapat beberapa poin yang dapat diuraikan terkait dengan isi/materi/konten.

1) Kesesuaian Materi dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Dari wawancara diperoleh bahwasanya materi pembelajaran mendukung CP dan ATP. Ini dibuktikan dengan guru yang memastikan bahwa materi pembelajaran sudah sesuai dengan CP dan ATP. Memastikan kesesuaian materi dengan CP dan ATP dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Materi yang sesuai dengan CP dan ATP dapat mendukung pemahaman siswa terkait dengan materi pembelajaran. Kesesuaian materi dengan CP dan ATP juga dapat dilihat pada akhir pembelajaran dengan melihat pada hasil belajar siswa/ nilai akhir siswa.

Dari observasi peneliti tidak menemukan terkait penyampaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Guru mengajarkan materi pembelajaran secara langsung tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Ini juga dimungkinkan karena penelitian ini dilakukan pada saat telah terjadinya proses belajar mengajar dan guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran sebelumnya.

Kesimpulan, materi yang diajarkan belum sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran karena guru tidak ada menyampaikan Tujuan pembelajaran di awal pembelajaran. Guru hanya langsung masuk pada proses belajar mengajar dengan siswa.

2) Keterkaitan Materi dengan Profil Pelajar Pancasila

Dari wawancara, materi pembelajaran telah terintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru berperan aktif dalam memastikan materi terintegrasi

dengan nilai Profil Pelajar Pancasila. Ini dibuktikan dengan adanya pembelajaran dengan berdiskusi untuk melihat sikap dan kemampuan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Nilai Profil Pelajar Pancasila penting disertakan dalam materi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila pada materi pembelajaran dievaluasi setelah proses belajar mengajar dengan melihat pada sikap yang dimunculkan oleh siswa.

Dari observasi peneliti menemukan bahwasanya dalam berdiskusi peserta didik masih tergolong kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang lebih dominan jika dibandingkan dengan siswa.

Kesimpulannya, materi pembelajaran belum memiliki keterkaitan dengan Profil Pembelajaran Pancasila. Sikap yang muncul oleh siswa dalam pembelajaran belum mencerminkan sikap kreatif. Guru yang lebih dominan dalam berdiskusi saat pembelajaran sedang berlangsung. Ini menunjukkan tidaksesuaian dengan profil Pancasila yang diterapkan pada kelas tersebut.

3) Penyusunan Materi berdasarkan Fase

Dari wawancara, materi telah disusun sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Guru mengatur penyusunan materi sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. penyusunan materi dilakukan oleh guru di awal proses belajar mengajar. Penyusunan ini penting dilakukan oleh guru agar materi pembelajaran diterapkan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik.

Perbedaan materi antara setiap fase bisa dilihat dalam proses pembelajaran yang mengacu pada perkembangan peserta didik. Pada SMP Negeri 21 Kota Padang fase yang diterapkan adalah fase D.

Dari observasi, peneliti tidak menemukan terkait dengan penyusunan materi pembelajaran karena materi pembelajaran disusun pada saat awal proses belajar mengajar. Sementara, peneliti melakukan penelitian saat sedang terjadinya proses belajar mengajar atau pada pertengahan semester.

Namun, jika dilihat dari perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran dengan bentuk mengikuti arahan yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran.

Kesimpulannya, materi pembelajaran telah disusun sesuai dengan Fase Perkembangan Peserta didik. Siswa memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran dengan bentuk mengikuti arahan yang diberikan oleh guru.

4) Potensi penerapan pembelajaran Berdiferensiasi

Dari wawancara, materi memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru memastikan materi pembelajaran memungkinkan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pada awal pembelajaran guru menetapkan materi yang dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Materi berdiferensiasi paling efektif diterapkan di dalam kelas saat pembelajaran diskusi. Materi perlu mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena kemampuan siswa berbeda dalam menerima materi pembelajaran. Untuk memastikan materi mendukung kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat dilihat pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari observasi, pembelajaran diskusi kurang diminati oleh siswa. Guru yang lebih banyak aktif jika dibandingkan dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulan, materi yang diajarkan belum bisa diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang lebih dominan dengan berdiskusi menjadikan materi yang disampaikan hanya pada anak-anak yang berminat untuk mengikuti diskusi dalam pembelajaran.

c. Strategi/Metode (Modul Ajar - MA)

Melalui instrumen yang diajukan, terdapat beberapa poin yang dapat diuraikan terkait dengan strategi/metode.

1) Kesesuaian Strategi\Metode dengan Capaian pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran.

Dari wawancara, strategi/metode pembelajaran mendukung dalam pencapaian CP dan ATP. Guru bertanggung jawab memastikan strategi/metode pembelajaran sesuai dengan CP dan ATP. Strategi/metode yang paling efektif mendukung pembelajaran di kelas adalah diskusi.

Strategi/metode perlu selaras dengan CP dan ATP agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi dievaluasi untuk menyesuaikan dengan CP dan ATP dilakukan sebelum, saat, dan setelah proses belajar mengajar.

Dari observasi, siswa memiliki antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ini ditandai dengan siswa mengikuti arahan yang diberikan oleh guru seperti berdoa, bersholawat sebelum memulai pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran guru langsung mengajarkan materi tanpa menjelaskan dahulu terkait dengan tujuan pembelajaran.

Kesimpulan, strategi/metode yang digunakan guru dapat membuat antusias peserta didik dalam pembelajaran. Namun, dalam hal kesesuaian strategi/metode dengan Capaian pembelajaran dan Alur tujuan pembelajaran belum terlihat secara jelas saat proses pembelajaran.

2) Ketersediaan dan Kualitas Modul Ajar

Dari wawancara, Terdapat modul ajar yang lengkap dan komprehensif serta mudah dipahami oleh guru. Wakil kepala bidang kurikulum memastikan modul ajar yang digunakan oleh guru berkualitas.

Modul ajar diperbaharui atau disesuaikan setiap semesternya. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memberikan akses kepada guru untuk mudah dalam menyusun modul ajar.

Namun dari dokumen yang peneliti terima, belum adanya modul ajar yang diberikan oleh guru kepada peneliti. Guru hanya menyampaikan Modul Ajar itu lengkap dan komprehensif namun tidak adanya Modul Ajar tersebut yang diberikan oleh guru.

Kesimpulan, Modul Ajar belum tersedia untuk proses belajar mengajar. Peneliti telah meminta berkali-kali Modul Ajar tersebut kepada guru yang bersangkutan namun tidak adanya pemberian Modul Ajar tersebut oleh guru. Peneliti juga telah mencoba meminta kepada kepala sekolah kepada sekolah juga belum memberikan Modul Ajar tersebut. Jadi, dapat dipastikan bahwasanya Modul Ajar belum tersedia untuk proses belajar mengajar.

3) Penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Dari wawancara, strategi/metode telah menerapkan pembelajaran dengan prinsip TaRL. Guru memastikan penerapan prinsip TaRL dalam strategi/metode pembelajaran. Ini biasanya dilakukan dalam pembelajaran diskusi dengan menggunakan Strategi pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru menyajikan masalah dan siswa dibuat kelompok kemudian diminta memecahkan permasalahan tersebut.

Dari observasi, peneliti tidak menemukan guru menyampaikan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik. Dan juga peneliti tidak menemukan adanya pembentukan kelompok dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulan, *Teaching at the Right Level* (TaRL) belum diterapkan dalam strategi/metode pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru adalah *Problem Based Learning* belum terlihat dalam proses belajar mengajar.

4) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari wawancara, strategi/metode memungkinkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk. Dalam pembelajaran penting untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum untuk melihat kemampuan siswa. Guru bertanggung jawab memastikan strategi/metode mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi paling efektif diterapkan saat metode pembelajaran diskusi. Dari pembelajaran diskusi terlihat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran.

Dari observasi, peserta didik masih kurang aktif untuk mengikuti pembelajaran berdiskusi. Guru lebih dominan dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan peserta didik.

Kesimpulan, Strategi/metode yang diterapkan oleh guru belum berdiferensiasi dengan keberagaman siswa. Guru cenderung menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran namun siswa masih kurang aktif dalam mengikutinya.

d. Evaluasi (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran -KKTP)

1) Kesesuaian Evaluasi dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Dari wawancara, evaluasi dirancang untuk mengukur ketercapaian CP dan sesuai dengan ATP. Guru bertanggung jawab memastikan evaluasi ini sesuai dengan CP dan ATP. Dalam proses pembelajaran evaluasi yang paling efektif digunakan oleh guru adalah evaluasi formatif melihat pada perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Evaluasi dirancang harus sesuai dengan CP dan ATP sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Evaluasi perlu untuk ditinjau ulang di akhir pembelajaran untuk memastikan kesesuaiannya dengan CP dan ATP dengan melihat pada hasil belajar siswa.

Dari observasi, peneliti tidak menemukan adanya guru melakukan evaluasi formatif saat pembelajaran berlangsung. Namun, peneliti menemukan adanya ujian akhir semester yang dilakukan oleh SMP Negeri 21 Kota Padang.

Kesimpulan, kesesuaian evaluasi dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran belum tergambar dengan jelas. Capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang biasanya tertuang pada modul ajar tidak ada peneliti temukan karena modul ajar tersebut tidak ada peneliti peroleh dari pihak sekolah.

Evaluasi yang peneliti jumpai hanyalah ujian akhir semester saat peneliti mencoba untuk meminta modul ajar kepada kepala sekolah pada tanggal 15 Desember 2024.

2) Kejelasan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Dari wawancara, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran telah ditetapkan dengan jelas dan terukur. Musyawarah guru dan pihak sekolah yang menetapkan standar kejelasan untuk kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Ini menjadi penting bagi pihak sekolah untuk menilai dan mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran bukan hanya pada penilaian *asesmen* sumatif yang didapatkan oleh siswa melainkan pengambilan penilaian juga melalui *asesmen* formatif seperti nilai harian siswa. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran ditinjau ulang untuk kejelasan dan keterukurannya pada akhir proses belajar mengajar.

Untuk SMP Negeri 21 Kota Padang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran adalah 66 persen. Ini menunjukkan bahwasanya KKTP telah ditetapkan dengan jelas oleh pihak sekolah.

Kesimpulan, Kejelasan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran telah tergambar dengan jelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan batas minimum nilai adalah 66 persen.

e. Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP)

1) Kesesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan KOSP

Dari wawancara, kurikulum Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan kurikulum operasional di satuan pendidikan. Guru yang bertanggung jawab memastikan kesesuaian antara kurikulum PAI dengan KOSP.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di tinjau pada awal pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum operasional di satuan pendidikan. Dalam konteks KOSP pengimplementasian kurikulum Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. KOSP sendiri perlu disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar tujuan pembelajaran terarah.

Kesimpulan, kurikulum operasional di satuan pendidikan hendaknya disusun secara bersamaan dengan seluruh pihak sekolah yang terkait. Dalam hal kurikulum PAI, kurikulum hendaknya disusun dengan melibatkan semua pihak tidak pada guru saja.

2) Integrasi dengan Kegiatan Sekolah

Kurikulum Pendidikan Agama Islam terintegrasi dengan program kegiatan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam memastikan integrasi kurikulum pendidikan agama Islam dengan kegiatan sekolah.

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan sekolah dapat ditinjau pada saat pelaksanaan hari-hari besar keagamaan atau saat kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti mudhadarah atau kultum. Ini semua bertujuan untuk memastikan kurikulum pendidikan agama Islam mendukung kegiatan sekolah.

Kegiatan dalam kurikulum pendidikan agama Islam penting untuk berintegrasi dengan kegiatan sekolah agar dapat membentuk karakter siswa yang baik.

Dari observasi, peneliti juga menemukan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang peneliti saksikan adalah kegiatan mudhadarah pada hari Jumat saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 21 Kota Padang.

Kesimpulannya, kurikulum pendidikan agama Islam sudah terintegrasi dengan program dan kegiatan sekolah. Integrasi ini bisa dilihat dengan adanya kegiatan keagamaan seperti mudhadarah yang dilaksanakan oleh sekolah setiap hari Jumat.

f. Keterkaitan antar Komponen

1) Konsistensi antara Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi

Dari wawancara, terdapat konsistensi dan keterpaduan antara empat komponen kurikulum. Materi yang disajikan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran dan metode serta evaluasi dipilih sesuai untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Siswa merupakan target utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan ruangan kelas membantu untuk mendukung metode yang digunakan.

Guru mengimplementasikan metode dan evaluasi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif yang dilakukan setelah proses belajar mengajar. Guru memberikan metode yang mudah dipahami oleh siswa dan disenangi oleh siswa.

Dari observasi, saat proses pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Ini menunjukkan bahwasanya tidak adanya konsistensi dan keterpaduan pada komponen tujuan pembelajaran.

Kesimpulannya, empat komponen kurikulum merdeka belum konsistensi dan keterpaduan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan pembelajaran yang menjadi inti pembelajaran atau sesuatu yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar, tidak ada di sampaikan oleh guru kepada siswa.

2) Dukungan terhadap Profil Pelajar Pancasila

Dari wawancara, komponen-komponen kurikulum merdeka sangat mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Komponen tersebut diarahkan dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila.

Guru dan siswa yang menjalankan komponen-komponen kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas untuk mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila. Penggunaan alat digital seperti Quiziz dapat membantu guru dalam evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan metode dan evaluasi untuk memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan baik saat dilihat pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan *asesment Formatif* dan memberikan umpan balik dari guru.

Dari observasi, peneliti tidak menemukan apa tujuan pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa masih adanya komponen yang tidak menggambarkan profil Pelajar Pancasila.

Kesimpulannya, komponen dalam kurikulum merdeka kurang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan yang menjadi inti pembelajaran tidak disampaikan oleh guru sehingga tidak tergambar kaitan antara komponen tujuan dengan Profil Pelajar Pancasila.

g. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Akomodasi Perbedaan Kebutuhan Pembelajaran

Dari wawancara, kurikulum Pendidikan Agama Islam memungkinkan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Ini semua penting dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa.

Guru, siswa dan tenaga pendukung terlibat dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan di kelas setelah melakukan asesmen awal untuk melihat perbedaan individu siswa.

Dari observasi, guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Metode diskusi sendiri kurang diminati oleh siswa. Guru yang cenderung dominan saat pembelajaran dengan metode diskusi jika dibandingkan dengan siswa.

Kesimpulan, guru telah melakukan penyesuaian untuk memahami kebutuhan belajar siswa dengan melakukan asesmen awal. Penggunaan metode diskusi menjadi alternatif yang guru berikan kepada peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, gurulah yang lebih dominan dalam kegiatan diskusi saat proses belajar mengajar.

2) Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari wawancara, Strategi yang diusulkan mencakup diferensiasi dalam konten, proses dan produk. Strategi pembelajaran berdiferensiasi diperlukan dalam pembelajaran karena berbedanya kebutuhan siswa dalam pemahaman materi pembelajaran.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan oleh guru ditujukan untuk semua siswa dengan gaya belajar visual, auditori, kinestetik, serta anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Strategi pembelajaran berdiferensiasi ini diterapkan di dalam kelas dan ini diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dan juga dalam penerapannya, strategi pembelajaran berdiferensiasi ini diimplementasikan setelah melakukan asesmen awal.

Dari observasi, peneliti tidak menemukan alat yang dapat menunjang perbedaan gaya belajar peserta didik. Di dalam kelas, hanya memuat papan tulis sebagai sarana yang tampak oleh peneliti.

Kesimpulannya, strategi pembelajaran berdiferensiasi masih memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda membutuhkan alat-alat yang dapat menunjang mereka dalam proses belajar mengajar.

h. Kesesuaian dengan Fase

1) Penyesuaian materi dan metode per Fase

Dari wawancara, terdapat perbedaan yang jelas dalam materi dan metode pembelajaran pada setiap fase. Penting untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan setiap fase perkembangan siswa dikarenakan berbedanya

pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran seperti kelas 7 berbeda dengan kelas 8 dalam pemahaman terhadap pembelajaran.

Penyesuaian materi dan metode per fase ditujukan untuk semua siswa. siswa diuntungkan dengan adanya penyesuaian materi dan metode ini. Adapun penerapannya sendiri dilakukan didalam kelas sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.

Guru menggunakan metode yang berbeda-beda dalam setiap materi yang diajarkan. Ini semua tergantung pada materi yang di sampaikan baik itu nantinya menggunakan metode ceramah, diskusi, atau yang lainnya.

Dari observasi, guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti benar mengajar pada kelas VII. Peneliti tidak menemukan terkait dengan materi yang diajarkan di kelas VII tersebut apakah benar untuk kelas VII atau tidak, karena tidak adanya Modul Ajar yang diberikan oleh sekolah.

Kesimpulannya, penyesuaian materi dan metode per fase telah dilakukan oleh guru pada kelas VII SMP. Namun, masih tidak bisanya apakah materi yang diajarkan benar untuk siswa kelas VII karena tidak adanya Modul Ajar yang diberikan oleh pihak sekolah untuk memastikan terkait dengan materi pembelajaran.

2) Kesesuaian materi dan metode dengan karakteristik siswa

Dari wawancara, materi dan metode yang digunakan oleh guru sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa pada fase tersebut. Ini penting dilakukan karena berbeda-bedanya kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.

Semua siswa menjadi fokus dalam penyusunan materi dan metode pembelajaran. Penyusunan materi dan metode dilakukan di dalam kelas untuk menyesuaikan dan mencocokkan dengan karakteristik peserta didik. ini semua dilakukan pada asesmen awal pembelajaran.

Dari observasi, materi dan metode yang digunakan oleh guru kebanyakan menggunakan materi diskusi. Dalam berdiskusi guru yang cenderung lebih aktif jika dibandingkan dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulannya, materi dan metode yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. perlunya siswa terlibat lebih aktif lagi dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

i. Profil Pelajar Pancasila

1) Integrasi dalam CP, Materi, Metode , dan evaluasi

Dari wawancara, setiap komponen kurikulum merdeka secara eksplisit dalam mengarahkan pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Semua pihak terlibat dalam integrasi ini baik itu guru, siswa, orang tua maupun masyarakat.

Integrasi ini diterapkan dalam proses pembelajaran baik itu dilakukan dalam ruangan kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, ataupun melalui program-program sekolah yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila.

Dari observasi, peneliti hanya menemukan integrasi nilai-nilai Pancasila saat proses pembelajaran di dalam kelas. Dimensi yang digunakan oleh guru adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia, dan kreatif. Terlihat pada awal pembukaan pembelajaran dengan adanya membaca doa yang dilakukan oleh siswa sebelum memulai pembelajaran.

Kesimpulan, hanya beberapa hal yang dapat peneliti pastikan terkait dengan integrasi profil pelajar Pancasila dengan komponen kurikulum merdeka. Namun ini tidak menutup kemungkinan adanya bentuk lain dalam integrasi profil pelajar Pancasila.

2) Pengembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dari wawancara, dimensi yang menjadi fokus dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia, dan kreatif. Ini semua penting untuk dikembangkan agar terbentuknya karakter yang baik dari siswa.

Guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah terlibat dalam pengembangan dimensi profil pelajar Pancasila. Ini diterapkan pada semua kegiatan sekolah baik itu di dalam kelas, pada program ekstrakurikuler, dan juga dilingkungan sekolah secara keseluruhan.

Pengembangan dimensi profil pelajar Pancasila dilakukan dalam proses belajar dan mengajar. Pengembangan dimensi ini dapat terlihat pada seluruh kegiatan keagamaan yang di jalankan oleh sekolah.

Dari observasi, peneliti tidak menemukan secara menyeluruh terkait dengan pengembangan dimensi Profil pelajar Pancasila. Peneliti hanya mendapatkan adanya pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dengan menggambarkan profil pelajar Pancasila.

Kesimpulan, pengembangan profil pelajar Pancasila kemungkinan ada dilakukan oleh sekolah. Namun peneliti tidak dapat memastikan apakah itu benar adanya atau tidak karena peneliti tidak mendapatkan data yang cukup terkait hal tersebut.

5. KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sejatinya merupakan pembelajaran yang diajarkan pada tingkatan SD, SMP dan SMA. Kurikulum ini menjadi rencana dan pengaturan yang memberikan arahan terhadap sekolah dalam melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

SMP Negeri 21 Kota Padang yang menjadi salah satu SMP yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa terutama di wilayah Kec. Lubuk Kilangan, Kota Padang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini bahwasanya SMP Negeri 21 Kota Padang telah berusaha sebaik mungkin dalam melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mengacu pada kurikulum merdeka. Namun, masih terdapat beberapa hal yang masih perlu diperhatikan baik itu berupa tujuan, isi/materi/konten, strategi/metode, dan evaluasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianto, Y. (2019). *Memahami metode penelitian kualitatif*. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>.
- Asri, S., Abdi, M. I., & Bahrani, B. (2020). Telaah kurikulum sekolah menengah atas Islam Terpadu Granada Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(3). <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i3.3214>
- DaftarSekolah.Net. (2024). *Profil & data sekolah SMP Negeri 21 Padang, Kota Padang, Sumatera Barat*. Retrieved from <https://daftarsekolah.net/sekolah/149704/smp-negeri-21-padang>.
- Elvira, R. (2023). *Lokakarya implementasi kurikulum merdeka SMPN 21 Padang*. Retrieved from <https://www.gurusiana.id/read/risaelvira/article/lokakarya-implementasi-kurikulum-merdeka-smpn-21-padang-4847854>.
- Fauzan. (2016). *Kurikulum dan pembelajaran*. Tangerang Selatan: GP Press.
- Gilang, P. (2024). *Pengertian kurikulum dan fungsinya dalam dunia pendidikan*. Retrieved from https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kurikulum-dan-fungsinya/#google_vignette.

- Hasan, S. H. (2012). *Kurikulum sejarah perkembangan, teori, dan praktiknya di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hernawan, A., & Andriyani, D. (2014). *Hakikat kurikulum dan pembelajaran. Modul Pembelajaran: FEBI4303/MODUL 1*, 43(03). Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4618/2/PEKI4303-M1.pdf>.
- Majid, A. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noorzanah. (2017). Konsep kurikulum dalam pendidikan Islam. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28).
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rusman. (2015). *Manajemen kurikulum*. PT RajaGrafindo Persada.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.